

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi, sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengarahkan individu tersebut pada kehidupan yang akan datang agar dapat menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Melalui pendidikan manusia akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai individu maupun anggota masyarakat (Muyassaroh, Wahyuni, dan Suhartono, 2016). Pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting dan strategis dalam rangka untuk peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai apabila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas (Rahayu, E. P., 2015).

Pada abad ini, terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi dalam segala aspek kehidupan meliputi bidang ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, informasi, pendidikan dan sektor-sektor lainnya (Redhana, 2019). Perubahan yang berlangsung sangat cepat ini dapat memberikan peluang jika dapat dimanfaatkan dengan baik, tetapi juga sebaliknya dapat menjadi bencana jika tidak diantisipasi secara sistematis, terstruktur, dan terukur. Abad ke-21 sebagai abad revolusi industri 4.0 menuntut seluruh komponen di sekolah dari mulai kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan (Rustamana, 2020). Hal inilah yang mendasari bahwa setiap individu perlu memiliki keterampilan abad ke-21, keterampilan pada abad ke-21 dibutuhkan agar tidak tertinggal oleh kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suraswati, 2020).

Sukmana (2018) mengungkapkan 3 (tiga) keterampilan yang harus dimiliki pada abad ke-21 menurut p21 (*Partnership for 21st Century Learning*) yaitu (1) *Life and Career Skills*, (2) *Learning and Innovation Skills-4Cs*, dan (3) *Information, Media and Technology Skills*. Lebih khusus pada keterampilan *learning and innovation skills* ada 4 kompetensi yang harus dimiliki yang dikenal dengan 4C,

meliputi: *Communication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Critical Thinking* (Berpikir kritis) dan *Creativity* (Kreativitas) yang diharapkan akan dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberadaan abad ke-21 ini tentunya membuat siswa memperoleh kecanggihan teknologi yang sangat pesat, sehingga siswa lebih mudah mendapatkan informasi dengan cepat. Dengan begitu, siswa harus mampu menyaring informasi yang didapatkan tersebut dengan kritis sehingga siswa dapat membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang salah.

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa pada abad ke-21. Setiawan, Ananthia, dan Abidin (2016) menegaskan bahwa manusia tidak serta merta dapat langsung berbahasa dengan lancar, sebelum memproduksi bahasa tentunya setiap orang akan melalui tahap berpikir. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan pendapat sendiri melalui apa yang telah dipelajari. Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (2001), antara lain merumuskan masalah, menganalisis argumen, menanyakan dan menjawab pertanyaan, melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, mengevaluasi, memutuskan dan melaksanakan, serta berinteraksi dengan orang lain, selain itu, membentuk siswa agar mampu berpikir netral, objektif, beralasan, logis, jelas, dan tepat (Sariyem, 2016).

Salah satu cara untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui proses belajar di sekolah. Keterampilan berpikir kritis tidak serta merta didapatkan, namun melalui suatu proses pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir, yakni pembelajaran yang melatih kemampuan mengkomunikasikan ide atau gagasan yang timbul (Dwi, Firman, dan Neviyarni, 2019). Kemampuan berpikir kritis perlu dilatihkan karena kemampuan tersebut tidak dibawa sejak lahir (Cahyono, 2017). Agar lebih optimal, kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan kepada siswa yaitu ketika siswa duduk di jenjang sekolah dasar sebab menjadi landasan untuk membentuk pribadi yang kritis karena kemampuan berpikir kritis terbentuk melalui serangkaian pembiasaan untuk memecahkan berbagai masalah yang semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan jenjang pendidikan yang dilalui. Salah satu pembelajaran

yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurniasari, 2018).

Rahayu, E. S., (2015) mengemukakan bahwa pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah belajar tentang kata, kalimat, dan cara berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar Bahasa Indonesia diharapkan siswa akan mampu memahami bagaimana cara menggunakan kata, kalimat dan mampu berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (1993) pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi 4 (empat) keterampilan berbahasa yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan meliputi: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Berdasarkan penjelasan di atas, bahasa menjadi salah satu alat komunikasi dan kita perlu memperhatikan wujud bahasa itu sendiri sebab tanpa bahasa kita tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Mengajar bukan hanya sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada siswa, yang lebih penting adalah sejauh mana kemampuan siswa menyerap materi yang disajikan dalam setiap proses pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menyerap materi ini dapat ditentukan dari keterampilan siswa dalam menyimak materi yang disampaikan dan perlu menjadi perhatian seorang guru agar kemudian tujuan dari seluruh pembelajaran dapat terwujud (Rahayu, E. S., 2015). Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari di Sekolah Dasar. Menyimak merupakan sebuah proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya Tarigan (dalam Sumiyati, Meilani, dan Siagian, 2021). Berdasarkan temuan Depdiknas (2007) diperoleh bahwa masih banyak ditemukan permasalahan pelaksanaan standar isi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Di antaranya sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar. Pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran menyimak, masih sering diabaikan karena banyak orang yang menganggap bahwa menyimak merupakan kemampuan yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Bahkan, dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, tidak semua orang mampu menyimak dengan

baik. Hal itu membuktikan bahwa selama ini keterampilan menyimak kurang mendapatkan perhatian (Rahmawati, 2013).

Salah satu materi yang membutuhkan keterampilan menyimak adalah materi dongeng. Dongeng merupakan salah satu materi yang di minati oleh siswa, sebab selain bentuk cerita yang menarik juga memiliki kesan hiburan untuk siswa sehingga meningkatkan gairah siswa dalam belajar. Dongeng merupakan kisah yang disampaikan dengan cara bercerita. Dongeng menjadi salah satu materi yang banyak disampaikan di sekolah dasar, salah satunya ada di kelas IV. Sebuah dongeng dapat diekspresikan dengan berbagai cara seperti menulis, membaca dan salah satunya adalah mengidentifikasi unsur intrinsik pada dongeng. Unsur intrinsik dalam dongeng menurut Nurgiyantoro (2000) meliputi: tema; alur cerita; penokohan; latar; sudut pandang; dan pesan atau amanat. Seorang pembaca akan dapat memahami isi dari dongeng, mendapat banyak pengalaman dan pelajaran hidup termasuk nilai-nilai positif di dalamnya dari amanat yang terkandung di dalam sebuah dongeng. Melalui pemahaman terhadap unsur intrinsik pada dongeng ini akan membuat siswa lebih mengerti, memahami serta memaknai isi dongeng. Melalui identifikasi unsur intrinsik ini, akan mengasah siswa dalam berpikir kritis, terutama untuk menentukan amanat yang terkandung dalam dongeng.

Idealnya, berdasarkan keterampilan abad ke-21, menurut p21 (*Partnership for 21st Century Learning*) terdapat tiga keterampilan yang perlu dimiliki yaitu: (1) *Life and Career Skills*, (2) *Learning and Innovation Skills-4Cs*, dan (3) *Information, Media and Technology Skills*. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki sehingga pendidikan masa kini seharusnya mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Trilling dan Fadel (2009) yang menyatakan bahwa

What gives these timeless thinking skills a 21st century twist are the powerful technologies available today for accessing, searching, analyzing, storing, managing, creating, and communicating information to support critical thinking and problem solving.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21 memerlukan sentuhan teknologi yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini. Terlebih lagi keadaan pandemi menuntut para guru untuk mampu menghadirkan

teknologi yang mampu memfasilitasi siswa untuk belajar dengan mengoptimalkan penggunaan panca indra mereka.

Keadaan pandemi membuat semua orang berdampingan dengan teknologi, namun tidak semua orang mampu menggunakan teknologi yang ada dengan maksimal dan mampu memahami setiap manfaat dan fungsi dari teknologi yang digunakan tersebut dengan baik (Salsabila, Lestari, Habibah, Andaresta, dan Yulianingsih, 2020). Salah satu upaya meningkatkan kemampuan dengan kemajuan teknologi tersebut adalah dengan menghadirkan teknologi berupa media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Menurut Hamalik (dalam Arsyad, 2013) media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Setiap pembelajaran tentu diperlukan adanya inovasi salah satunya dengan pemanfaatan media pembelajaran, tak terkecuali pada materi dongeng. Hadirnya media pembelajaran dalam penyampaian materi dongeng di sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa, terutama dalam mengidentifikasi unsur intrinsiknya.

Namun, realitasnya banyak ditemukan bahwa guru tidak dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan terutama pada materi dongeng yang cenderung diterapkan melalui metode dan media yang monoton serta kurang menarik. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan guru kelas di salah satu sekolah dasar yang berlokasi di kec. Cileunyi, guru merasa kesulitan dalam memanfaatkan media pembelajaran pada materi dongeng sehingga materi dongeng hanya disampaikan melalui metode ceramah yang dibantu dengan buku tanpa tambahan media apapun. Guru hanya menjelaskan materi dongeng secara singkat kemudian mengarahkan siswa untuk membaca dongeng melalui buku atau mengarahkan beberapa siswa untuk membacakan dongeng tersebut di depan kelas kemudian menugaskan siswa untuk mengidentifikasi unsur intrinsiknya. Sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami isi dongeng terlebih untuk mengidentifikasi unsur intrinsiknya sebab metode yang digunakan dalam pembelajaran dianggap kurang menarik.

Lalu, di lokasi tersebut ditemukan fakta bahwa kemampuan menyimak pada materi dongeng masih rendah yang diakibatkan dari kurangnya pemanfaatan

teknologi dan media yang digunakan hanya terbatas pada buku Tema saja sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak meningkat. Dengan menggunakan metode membaca yang hanya dibantu oleh buku dapat ditemukan bahwa minat membaca dongeng siswa masih rendah, hal ini yang menjadi penyebab siswa tidak mampu menentukan unsur intrinsik terutama menentukan amanat yang terkandung pada dongeng, padahal unsur amanat ini menjadi salah satu upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru juga tidak berupaya mengembangkan keterampilan yang perlu dimiliki siswa pada abad ke-21, salah satunya berpikir kritis disebabkan kesulitan menentukan dan mengukur keterampilan tersebut.

Merujuk pada permasalahan di atas, dapat kita ketahui bahwa kemampuan menentukan unsur intrinsik merupakan bagian penting dalam menyimak dongeng dan meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa. Namun ternyata kemampuan siswa dalam memahami isi dongeng masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni tidak tepatnya metode yang digunakan guru, kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran terutama materi dongeng, kurang optimalnya media yang digunakan pada materi dongeng serta tidak adanya upaya guru dalam mengembangkan keterampilan yang perlu dimiliki pada abad ke-21. Pada keterampilan abad ke-21 ini, kompetensi guru yang harus dipenuhi salah satunya adalah memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Kekuatan media modern dan di mana-mana teknologi komunikasi dalam semua aspek kehidupan membuat pengajaran keterampilan komunikasi yang kuat menjadi semakin penting. Dalam dunia persaingan global dan otomatisasi tugas saat ini, kapasitas inovatif dan semangat kreatif dengan cepat menjadi persyaratan untuk kesuksesan pribadi dan profesional seorang guru (Yokhebed, 2019).

Mengingat menyimak mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses belajar berbahasa sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, diperlukan pemanfaatan teknologi dan media yang tepat sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memanfaatkan dan menerapkan media audio visual dalam pembelajaran yang diharapkan dapat mengoptimalkan panca indra siswa khususnya indra penglihatan dan indra pendengaran. Menurut Wijayanti (dalam Purbarani, Dantes,

dan Adnyana, 2018) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi inovasi pembelajaran berdampak positif. Tidak hanya dari segi minat belajar namun juga dari hasil belajar. Dengan menggunakan media audio visual, pengetahuan anak banyak diperoleh secara maksimal dalam menerima pembelajaran yang disampaikan melalui proses melihat gambar, tulisan serta suara.

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk mengkaji penerapan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Purbarani, Dantes, dan Adnyana (2018) dengan berjudul “Pengaruh *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar” hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat pengaruh *problem based learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bantuan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penelitian di atas, menjadi peluang bagi peneliti untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan media audio visual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Penerapan Media Audio Visual pada Materi Dongeng di Kelas IV Sekolah Dasar**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan media audio visual pada materi dongeng di kelas IV sekolah dasar?
2. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan media audio visual pada materi dongeng di kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan media audio visual pada materi dongeng di kelas IV sekolah dasar.
2. Mengetahui apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan media audio visual pada materi dongeng di kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis pada materi dongeng di kelas IV sekolah dasar dengan pemanfaatan media pembelajaran berupa audio visual dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan bagi siswa, yang kemudian akan mampu meningkatkan hasil pembelajaran yang bermutu dan bermakna bagi guru dan siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di antaranya:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penerapan media audio visual khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi dongeng agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan serta kualitas siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui materi dongeng.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan motivasi pihak lembaga pendidikan untuk dapat memanfaatkan dan

menerapkan media audio visual dalam pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengalaman, kemampuan serta keterampilan peneliti mengaplikasikan ilmu yang didapatkan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini berisikan rincian mengenai urutan penulisan dari setiap BAB dan bagian dalam skripsi mulai dari BAB 1 sampai BAB 5 yang dijabarkan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan meliputi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab I merupakan bagian yang penting untuk mengembangkan bab berikutnya. Pada bagian ini diuraikan mengenai landasan dasar dari penyusunan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka berisi uraian landasan teoritis dan penelitian relevan yang menjabarkan konteks dengan jelas terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Pada bab II ini diuraikan landasan teoritis yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan menerapkan media audio visual.

BAB III Metode Penelitian berisi pemaparan landasan ilmiah dan metodologi yang digunakan. Secara rinci bagiannya terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan berisi pemaparan dari temuan-temuan yang diperoleh dari proses penelitian. Pada bagian ini disampaikan dua temuan utama yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan merupakan bagian terakhir yang berisi pemaparan garis besar dan simpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Bagian ini juga berisi saran atau rekomendasi yang diberikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian.